

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Tambo, Sebuah Pertemuan* (selanjutnya disingkat dengan TSP) karya Gus tf Sakai (2000) secara tidak langsung telah mempertanyakan hakikat tambo Minangkabau. Tidak hanya itu, novel itu juga ‘menolak’ sebagian isinya, yang bagi masyarakat pemiliknya merupakan teks utama yang menyebutkan asal-usul pendatang pertama orang (di) Minangkabau. Namun, reaksi terhadap terbitnya novel itu hampir tidak terlihat di tingkat polemik sastra dan di kalangan pembaca umum pada masanya. Dalam novel itu ada ‘ujaran’ dari tokoh utama novel yang menuturkan penolakan terhadap isi tambo versi yang diterima dan dipedomani secara umum. Tokoh novelnya yang bernama Rido menyatakan tambo adalah dongeng, bukan teks sejarah, dan sebagainya (Sakai, 2000, p. 13).

Ujaran itu akan sensitif apabila diungkapkan di ruang publik, tetapi novel TSP telah menampilkannya dalam ruang diskursif novel dan tidak menemukan penolakan. Novel, dengan perangkat sastrawinya sebagai media komunikasi ide, dapat menyamakan kontroversi. Demikian juga TSP membuat narasinya dengan makna ganda: pada permulaan novel, ujaran tokoh Rido yang juga tidak diragukan lagi adalah suara sang pengarangnya. Ia meragukan dan menegaskan kaitan tokoh legenda itu dengan asal usul bangsa (Minangkabau) yang fantastik: Iskandar Zulkarnain yang bersosok ganda, yang disebutkan kisahnya dalam Alquran ataupun Iskandar yang Agung dari Macedonia (Abdullah, 1970). Tokoh

itu, sebagai simbol yang bersifat ganda itu melambangkan keterhubungan orang Minangkabau dengan salah satu dari pusat legitimasi suku bangsa-bangsa di Nusantara. Klaim yang sama tidak hanya terdapat pada masyarakat Minangkabau. Para penguasa di Melayu juga mengaitkan legitimasi kekuasaan mereka dengan legenda yang berpangkal dari tokoh legendaris yang sama itu. Namun, ada perbedaan legitimasi itu. Di Minangkabau legitimasi itu dianggap dimiliki oleh masyarakatnya, sementara itu di kalangan kerajaan lainnya, legitimasi itu untuk kelas penguasa.

Seperti diketahui, teks tambo, dalam kelisanan maupun dalam bentuk manuskrip sebagai pengaruh tradisi penulisan Islam telah masuk ke wilayah Minangkabau, merupakan simbol agung bagi masyarakat Minangkabau tentang legenda asal-usul nenek moyang, idealisasi dua tokoh pembentuk dua kelurahan adat Minangkabau (Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang) yang dikenal hingga sekarang, hukum-hukum adat, cerita asal usul matrilineal warisan dari mamak ke kemenakan dan bukan ke anak (Djamaris, 1991). Tentang legenda asal-usul suatu suku bangsa itu juga terdapat pada masyarakat tertentu, seperti masyarakat Melayu lainnya yang melegitimasi kekuasaan raja-raja mereka dengan sosok legenda Iskandar Zulkarnain (Chambert-Loir, 2014, hlm. 9), menurut tambo tokoh-tokoh pendatang awal, yang menurunkan masyarakat dari lereng Gunung Marapi merupakan salah satu anak keturunan dari tokoh Iskandar Zulkarnain yang bernama Sultan Sri Maharaja Diraja.

Sebagai teks sastra, novel TSP terbuka untuk diuji bagaimana kadar tekstualitasnya sehingga pembaca dapat memahami muatan dan interaksi

tekstualnya, termasuk dengan intertekstualitasnya. Dari pandangan intertekstualitas atas teks seperti tambo termasuk ke dalam ideologeme simbol, tetapi dari segi novel TSP, kajiannya termasuk pada ideologeme tanda (Kristeva, 1980, hlm. 38–41) yang akan dibahas nanti.

Dalam pandangan objektif sebuah teks novel dianggap sebagai karya semata dan faktor pengarang berada di luar pembacaan atau analisis. Dalam pandangan intertekstualitas, teks seperti novel merupakan sistem yang terbuka dengan teks-teks dunia luar novel. Dalam hal ini intertekstualitas *a la* Julia Kristeva menyatakan bahwa tidak ada pengarang yang asli dan jenius dengan buah pikiran dan imajinasi sendiri. Sebaliknya teks yang terbentuk (dikutip oleh si pengarang) merupakan kumpulan dari teks-teks yang telah tersedia. Menurutnya lagi teks merupakan "permutasi teks, intertekstualitas dalam teks yang telah terbentuk". Di dalamnya (teks), "beberapa ujaran diambil dari teks lain berpotongan dan saling menetralsir" (Kristeva, 1980, hlm. 36).

Secara objektif novel adalah 'teks' dengan aspek dalamannya (unsur intrinsik) secara formal (bentuk), struktural (keutuhan), dan secara semiotis (adanya 'ujaran'). Luarannya (ekstrinsik), fiksi naratif dibentuk oleh konteks sosial dan sejarah yang tertentu menjadi perhatian pengarang. Pengarang terikat dengan teks-teks diakronis (sejarah) dan sinkronis (mutakhir) yang dikutip dan dirajut untuk mengongkretkan gagasannya. Realisasi dari upayanya itu ialah dengan membentuk jalinan tekstualitas dari dunia luar sang pengarang. Dengan cara demikian refleksi sosial dan sejarah sebagai latar novel karyanya tecerminkan bersama dengan tujuan atau ideologi sang pengarang yang melekat di dalamnya (teks baru). Secara umum,

pandangan tentang unsur yang membentuk dan mempengaruhi warna karya fiksi dari pengarang dapat dikaitkan dengan konsep intertekstualitas.

Akan tetapi, intertekstualitas novel tidak hanya masalah teks novel terkait dan ditentukan oleh teks sosial dan sejarah (teks budaya). Kajian novel dengan intertekstualitas adalah sebuah praktik semiotik, seperti dinyatakan oleh Kristeva "Novel, dilihat sebagai sebuah teks, adalah sebuah praktik semiotik yang di dalamnya pola-pola sintesis dari beberapa ujaran dapat dibaca" sehingga "novel sudah menjadi "sastra" (Kristeva, 1980. hlm. 37). Dengan demikian novel yang dihasilkan dari ujaran merupakan sebuah objek pertukaran (diskursif), dengan pemilik (pengarang), nilai, dan konsumen (publik, penerima)" (Kristeva, 1980. hlm. 57). Dengan demikian perspektif intertekstualitas novel tidak semata menghasilkan kajian yang bersifat 'politis' dengan melacak asal usul teks-teks budaya (sosial dan sejarah) dalam ujaran-ujaran novel, tetapi juga sebagai bentuk estetika novel dengan praktik semiotik yang menjadikan novel sebagai teks sastrawi.

Dalam konteks ini, salah satu tujuan penelitian ini ialah implementasi dari konsep tekstualitas dan intertekstualitas yang berintikan pada ideologeme novel. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana teks novel yang mengandung teks-teks lain dalam karya sastra, yaitu ditinjau pada novel Gus tf Sakai berjudul *Tambo Sebuah Pertemuan* (2000). Novel yang ditulis salah satu sastrawan terkemuka Sumatera Barat dalam dekade ini memiliki lapisan makna dengan teknik penulisan yang belum terlihat sebelumnya, dengan teknik penceritaan yang mengandung unsur surealis; teknik bercerita dengan pertukaran waktu dan tempat masa kini ke masa lalu dalam sejarah. Seorang tokoh utamanya yang bernama Ridho dari masa kini

mengalami perjalanan waktu ke masa lalu dalam sejarah sebagai tokoh terkenal dalam sejarah Minangkabau yang legendaris, yaitu sebagai tokoh Aditiawarman, Raja Kerajaan Pagaruyung.

Novel ini mengangkat tema penting dalam salah satu teks (lisan dan tertulis) yang mewakili lapisan ‘sejarah’ dan asal usul orang Minangkabau dalam *tambo*. Novel ini mengemukakan penafsiran tentang jati diri dari salah satu legenda tentang orang Minangkabau dalam *tambo* dan dikaitkan dengan nama Raja Aditiawarman yang masyhur, tetapi tidak disebut namanya dalam *tambo*. Novel ini mengambil kutipan legenda dari *tambo* dan mengaitkannya dengan sejarah Kerajaan Pagaruyung dan tokoh Aditiawarman dari sekitar abad ke-14. Teks novel ini mengandung teks diakronis (‘waktu linear’ masa lalu), yaitu perihal legenda *tambo*, sejarah, dan gagasan tentang corak adat Minangkabau dan kekuasaan. Yang kedua ialah teks sinkronis (masa kini; sezaman; mutakhir), yaitu tokoh utamanya bernama Rido sebagai manusia dari masa kini memiliki alasan atau kejadian untuk menceritakan masa lalu tentang legenda dan sejarah tentang Minangkabau. Selainnya, tersimpan lapisan makna untuk diteliti dalam pandangan intertekstualitas.

Gus tf Sakai adalah salah satu penulis novel, cerita pendek, dan puisi yang terkemuka dari Sumatera Barat setelah masa generasi sastrawan terkemuka sebelumnya, seperti A.A. Navis, Wisran Hadi, dan Chairul Harun, dan kawan-kawan. Karya-karya naratifnya banyak bermuatan metaforis tentang budaya, sosial, dan sejarah yang bernuansakan warna lokal Minangkabau di samping latar budaya lainnya. Apabila dilihat dari pandangan intertekstualitas, teks-teks bermuatan

legenda, sejarah, dan sosial ia jadikan teks transformatif sehingga cerita dihadirkan dengan tokoh masa kini yang terlihat dalam novel TSP (2000).

Salah satu motif novel ini ialah pengutipan teks *tambo* Minangkabau sebagai teks klasik tentang asal usul dan terbentuknya alam Minangkabau dan adatnya yang mengandung legenda. Di sampingnya teks tersebut disandingkan kutipan teks masa Minangkabau telah memasuki sejarah yang ditandai dengan latar berdirinya Kerajaan Pagaruyung. Novel TSP mengaitkan bagian teks *tambo* yang menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam asal usul adat Minangkabau dengan tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah di Nusantara dalam konteks Kerajaan Pagaruyung abad ke-14. Salah satu kutipan sejarahnya ialah bagian Ekspedisi Pamalayu oleh Kerajaan Singosari di Jawa abad ke-14. Dari peristiwa itu kemudian muncul nama tokoh Dara Jingga, Dara Petak, hingga Aditiawarman kelak memindahkan kerajaan Malayupura di Dharmasraya ke Pagaruyung.

Salah satu ciri dari fiksi Gus tf Sakai yang banyak ditemui ialah adanya warna lokal yang khas, seperti warna lokal atau lokalitas Minangkabau sebagai latar belakang sosial asal pengarang sendiri. Namun, pada karya fiksinya (cerpen dan novel) yang lain, ia tidak hanya mengangkat warna lokal Minangkabau saja. Cerita-cerita pendeknya juga menampilkan warna lokal dari luar Minangkabau. Dalam menulis pengarang ini melakukan survey dan riset lapangan untuk mendukung daya kait cerita dan konteks sosialnya. Dengan demikian perihal intertekstualitas kian tampak dalam fiksinya. Dalam pandangan intertekstualitas, teks sosial dan sejarah dalam novel itu dijadikan gerak transposisi (perubahan bentuk teks) dalam bentuk novel dengan teknik penceritaan perpindahan tokoh utama dari masa kini ke masa

lalu dan sebaliknya. Dalam proses demikian novel ini juga menunjukkan transposisi atau perubahan genre, kutipan dari teks tambo menjadi sebuah novel.

Guna menulis dengan tema dan warna lokal yang beragam perlu pengamatan lebih jauh untuk memahami teks-teks terkait agar pengarang bisa menulis di luar inspirasi budaya asalnya. Namun, kekhasan warna lokal pada Gus tf Sakai yang berkaitan langsung dengan latar sosial primernya akan lebih kental dan meyakinkan dengan dibekali dengan modal budayanya yang melekat secara ideologis dan sosial. Karya Gus tf Sakai dalam mengangkat lokalitas Minangkabau merupakan sebuah bentuk kritis, yang penulis sebut warna lokal yang bercorak kritis dalam mengkaji kembali beberapa aspek Minangkabau yang perlu dipersoalkannya. Salah satu yang mendukung pandangan ini, Gus tf Sakai dalam sebuah interview menyatakan ia menulis tentang cerita yang berlatar Minangkabau dengan mengambil sikap seperti orang luar memandangi ke dalam subjek yang ditulis dalam novel dan cerpen-cerpennya (Yanti, 2009).

Saya pikir, dalam dunia yang paradoks, maka persoalan selalu dilihat dari sisi yang timbal balik. Minang memang kebudayaannya egaliter sekaligus demokratis. Tapi saya tidak berpijak dari satu kebudayaan. Sebetulnya begini, apa pun tema sastra, tidak pernah ada yang baru. Kita bisa melihatnya baru lagi kalau bungkus yang kita kenakan itu baru. Konsekuensinya juga kita tidak bisa membatasi hanya di satu sudut pandang saja. Misalnya tentang Minangkabau, mungkin nanti pembaca di luar Minangkabau jadi bingung, atau mereka harus punya referensi yang cukup tentang Minangkabau baru baca karya saya. Kan kasihan. Jadi saya menulis sebagai orang luar melihat Minangkabau (Gus tf Sakai dalam Yanti, 2009).

Pandangan itu memungkinkannya mengangkat budaya dan latar ceritanya tanpa satu beban yang mengikatnya. Dalam konteks intertekstualitas, dari pandangan Gus tf Sakai itu juga ada cara-cara yang memperlihatkan adanya

berbagai sudut pandang yang datang dari banyak sumber teks, seperti pernyataan tidak pernah ada yang baru dalam tema sastra, dan yang baru ialah celah-celah teks dan estetika karya yang lebih unik. Di antara yang dilakukan Gus tf Sakai berkaitan dengan tema tentang mitos yang mengukuhkan identitas orang Minangkabau dalam *tambo*; kedudukan kaum perempuan dan laki-laki Minangkabau; pandangan tentang tradisi merantau; dan lainnya. Bentuk tema dalam dalam fiksinya itu tidak biasa.

Misalnya apabila dibandingkan dengan warna lokal novel dan cerpen dari Riau dengan Melayunya mereka umumnya bertemakan tentang menegakkan muruah kemelayuan terhadap tantangan dari luar yang menyaingi dan meminggirkan masyarakat lokal dalam bidang budaya, lingkungan, ekonomi, terutama masuknya kapitalisme perkebunan, dan pengurusan sumber daya alam. Corak kritik lokalitas tersebut cenderung berlainan dalam karya fiksi-fiksi Gus tf Sakai dan pengarang yang khas dengan tema kritis terhadap budaya Minangkabau, seperti Wisran Hadi yang cukup kontroversial. Gus tf Sakai membahas mitos dalam *tambo* dalam novel TSP dan di beberapa cerpennya; dunia merantau yang telah berubah; dan kutipan sejarah dari dari perang PRRI.

Afrizal Malna (2004) melihat kecenderungan beberapa pengarang dari Sumatera Barat yang lebih bersikap kritis terhadap persoalan budaya dan sosial masyarakat mereka sendiri. Menurutnya karya sastra mereka menampilkan ‘konstruksi yang negatif’ yaitu kritis dan menyoal kembali alam pikiran tentang identitas, merantau, serta mitos pada *tambo*. Di sana ia menyoal *rantau* sebagai jarak ‘mencari pulang’. Sebagai perantau, ia mengalami pudarnya jati diri karena

tradisi menghilang, pudarnya bahasa ibu; perubahan kekerabatan karena perkawinan dan berkurangnya interaksi kerabat. Pengalaman Afrizal itu merupakan personifikasi bagi perantau, yaitu sebagai sosok Malin Kundang yang meninggalkan kampung dan memandangnya sebagai batu (Malna, 2004).

Kecenderungan melihat ‘kampung’ (budaya Minangkabau) seperti ini juga terdapat pada karya-karya Gus tf Sakai. Gus tf Sakai melihat rantau tidak hanya berpindahnya fisik, tetapi juga pengembaraan pikiran yang menyimpan konflik dan pertentangan. Afrizal Malna melihat ada kecenderungan sastra Indonesia yang berwarna Minangkabau memiliki ‘struktur yang tragis’ dalam reformasi Minangkabau. Model dunia perantau itu juga terbawa-bawa dalam eksplorasi estetika sastra mereka. Gejala itu terlihat pada saat itu, dan juga saat ini, adanya pengembangan struktur cerita yang rumit sebagai ‘pencanggihan struktur’ dalam karya mereka.

Alur cerita dibentuk lebih canggih dan rumit, seperti pada novel TSP Gus tf Sakai dengan permainan alur cerita perpindahan ruang dan waktu. Ia memindahkan tokoh Rido dari masa kini pindah ke masa lalu dalam mode mimpi yang berubah sebagai tokoh penting Minangkabau masa lalu, sebagai Datuk Perpatih Nan Sabatang untuk berhadapan dengan tokoh Datuk Katumanggungan yang juga sosok Aditiawarman. Selain itu dalam penulisan para pengarang Minangkabau membuat ‘pencanggihan metafora’. Mereka mengangkat metafora keminangan dari simbol-simbol yang umum kemudian menjadi makna khusus.

Gus tf Sakai, nama pena dari Gustafrizal Busra, adalah salah satu pengarang nasional dari Sumatera Barat yang menonjol melalui karya fiksinya berupa novel,

cerpen, dan puisi. Ia lahir di Payakumbuh pada tanggal 13 Agustus 1965 dari keluarga Minang dan Islam yang taat. Pendidikan tinggi formalnya terakhir pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Ia belajar di bidang eksakta, tetapi lebih bertekun dalam dunia penulisan sastra hingga lebih eksis di gelanggang sastra nasional. Ia telah merintis karir menulis sejak masih sekolah menengah. Dari masa awal menulis itu ia telah memenangi beberapa sayembara menulis.

Salah satu puncak prestasi Gus tf Sakai ialah diperolehnya penghargaan sastra tertinggi Asia Tenggara yaitu SEA Write Award tahun 2004 dari Kerajaan Thailand atas buku kumpulan cerpennya *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999). Buku itu juga memenangi Hadiah Sastra Lontar (2001) dan Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa (2002). Karya novelnya ialah *Segi Tiga Patah Sisi* (novel remaja, 1990); *Segi Tiga Lepas Kaki* (novel remaja, 1991); *Ben* (1992); *Tambo, Sebuah Pertemuan* (2000); *Tiga Cinta Ibu* (2002); dan *Ular Keempat* (2005). Kumpulan buku cerpennya, selain *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999), antara lain ialah *Laba-laba* (2003); *Perantau* (2007), dan *Kaki yang Terhormat* (2015) (Krisna dkk, 2011).

Tema-tema dalam novel dan cerpen Gus tf Sakai beragam, tidak hanya tentang warna lokal Minangkabau, tetapi juga melintas batas budaya dengan gaya dan imajinasi cerita yang tidak hanya konvensional. Sebagai pengarang Gus tf Sakai tidak merantau dan memilih tinggal di kampungnya di Payakumbuh. Ia tidak pindah dekat ke ‘pusat’ sastra mana pun. Profesi penulis prosa dan puisi merupakan pilihan simbolisnya tentang ‘perantauan pikiran’. Salah satu cerpennya “Perantau” (2007) menggambarkan pilihan itu bahwa merantau tidak hanya berpindah ke

tempat lain. Namun, sudut pandang cerpen itu mengenai rantau tidak positif. Secara metaforis merantau diibaratkan, “untuk tahu makna sayap tidaklah perlu menjadi burung” (Sakai, 200:17).

Imajinasi kontradiktif lainnya juga ditujukkannya terhadap *tambo* pada bagian legenda dan mitologi asal-usul Minangkabau. Penafsiran ataupun negasi dan imajinasi baru itu terdapat dalam novel TSP (2000) sendiri, cerpen "Kupu-kupu" (2003), "Stefani dan Stefanny" (2007). Novel dan cerpen itu menanggapi bagian dari *tambo* dengan ‘rasionalitas’, anakronisme tentang hubungan nenek moyang sebuah suku bangsa, seperti Minangkabau, dengan tokoh legendaris dunia seperti Iskandar Zulkarnain. Cerpen Gus tf Sakai lainnya "Kota Tiga Kota" (2007) masih berkaitan dengan wacana *tambo*. Cerpen itu mengutip mana asal-usul penduduk yang mendiami daerah awal Minangkabau datang atau *taruko* ‘teroka’. Dengan satire cerpen itu menyoal mitologi asal penduduk dari tiga kota yang diyakini berasal dari ‘puncak Gunung Marapi’ setelah terjadi banjir besar dari zaman Nabi Nuh. ‘Kota Tiga Kota’ adalah Luhak Nan Tigo daerah Minangkabau di *darek* atau pusat Alam Minangkabau. Dalam cerpen itu ia menyebut dengan logika apakah sebuah kebudayaan itu datang, apakah dari laut (pantai barat Sumatra) atau dari kebudayaan sungai (pantai timur Sumatra), dan tidak turun dari sebuah tempat yang tinggi, yaitu dari sebuah puncak gunung.

Dalam novel TSP legenda *tambo* dipermasalahkan kemudian kutipan dari teks sejarah Kerajaan Pagaruyung tentang sosok Raja Aditiawarman ‘dibaurkan’ dalam satu karakter. Masa kemunculan Aditiawarman menandai dimulainya masa sejarah Minangkabau (Dobbin, 2008, hlm. 99). Novel TSP mengaitkan konteks

sejarah itu sebagai awal terbentuknya pemerintahan dan adat Minangkabau oleh dua tokoh legendaris yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Namun, kedua nama ini dijadikan tokoh utama dalam novel TSP. Dalam novel TSP Datuk Katumanggungan adalah Raja Aditiawarman, ia memiliki kaitan dengan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 M.

Dalam TSP *tambo* adalah kemungkinan-kemungkinan, tetapi dalam kadar yang mustahil, terutama pada bagian yang mengangkat soal asal usul masyarakat. Ia tidak menyinggung *tambo* perihal hukum dan adat. Ia juga memberikan gambaran dalam bentuk naratif fiksi tentang keutamaan rasionalitas pada salah satu sistem adat yang disebut *kelarasan bodi-caniago* yang dianut oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang yang lebih rasional dan demokratis daripada Datuk Katumanggungan yang feodal. Novel TSP membuat cerita pada masa Aditiawarman itu terbentuk sistem sosial, adat Minangkabau, Alam Minangkabau, dan sistem matrilineal. Namun demikian, dalam penelitian ini 'klaim' TSP itu akan dibahas dengan intertekstualitas yang memasukkan teks legenda dan sejarah dalam teks novel.

Permasalahan dan kritik dalam beberapa prosa Gus tf Sakai di atas tampak sebagai kritik kebudayaan, tetapi tidak menghadapi reaksi dari masyarakat atau pihak terkait seperti lembaga adat yang dasar falsafahnya dinafikan. TSP belum mendapat perhatian dari sasaran kritik walaupun menunjukkan negasinya terhadap legenda *tambo*. Di samping itu, yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah faktor apa Gus tf Sakai melakukan penafsiran terhadap beberapa elemen tradisi dalam konstruksi yang 'negatif' yang cenderung tersirat dalam prosanya itu.

Permasalahan itu cukup mengena jika dilihat dari sisi kajian intertekstualitas dengan salah satu konsep penting dalam teori itu yaitu ideologeme. Teori intertekstualitas melihat bahwa karya sastra dan pengarang mendapat muatan teks sosial dan sejarah (keduanya sebagai teks budaya) dalam menulis novel. Dalam penulisan dan interaksi penulisnya ia dipengaruhi berbagai jalinan teks sosial dan sejarah serta memperlihatkan pandangan pengarang, dalam hal ini Gus tf Sakai sebagai salah satu pengarang yang berasal dari latar budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat permasalahan tentang karya sastra Gus tf Sakai dengan komposisi teks yang membentuk karyanya, terutama dalam hal ini novel TSP. Beberapa masalah itu dapat disarikan dalam beberapa butir.

Pertama, setiap karya sastra tidak ditulis tanpa lepas dari konteks interaksi pengarang dengan teks-teks yang membentuk karya sastra, seperti teks sejarah dan sosial.

Kedua, novel TSP Gus tf Sakai tidak lepas dari lokalitas Minangkabau yang khas, tetapi dengan pandangan kritis terhadapnya. Sebagai pengarang yang berasal dari Minangkabau ia tidak terlepas dari pengaruh teks-teks sosial dan sejarah Minangkabau. Namun, ia melihat warna lokal itu lebih bercorak ‘negatif’: masalah sosial dan sejarah mereka sendiri ditinjau secara kritis dalam karya sastra dengan penafsiran yang provokatif.

Ketiga, Dalam novelnya TSP, Gus tf Sakai mengambil inspirasi ceritanya dari tradisi *tambo* yang mengemukakan tokoh-tokoh legenda kebanggaan orang Minang

dan kemudian ia mengutip konteks dan teks sejarah (Kerajaan Pagaruyung), nama tokoh legenda dipasangkannya dengan tokoh terkenal (Raja Aditiawarman) sehingga unsur legenda dalam tambo diletakkan dalam 'sejarah'.

Keempat, dalam novelnya terlihat bahwa dalam karya Gus tf Sakai dimaksud terdapat ideologeme (kaitan isi teks sastra dengan teks sosial dan sejarah) yang khas sebagai bentuk intertekstualitasnya.

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mengajukan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk intertekstualitas novel TSP dengan warna lokalnya sehingga menunjukkan salah satu ciri kritis terhadap kebudayaannya sendiri?
2. Bagaimana makna ideologeme yang digambarkan dari bentuk-bentuk ideologeme yang ditemukan dalam novel ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkapkan hubungan intertekstual teks novel dengan teks sosial dan sejarah (keduanya disebut 'teks budaya') yang membentuk ideologeme novel TSP.
2. Dengan penelidikan intertekstualitas, penelitian ini menentukan makna ideologeme yang terdapat pada ideologeme tanda dalam novel TSP, menemukan makna novel TSP bagi masa kini dalam negasi parsialnya terhadap tambo.

Penelitian atas novel TSP dengan perspektif intertekstualitas diharapkan akan menambah pandangan, wawasan, dan pengetahuan pembaca tentang novel tersebut yang merupakan bentuk tanggapan tentang *tambo* dalam bentuk novel. Novel dimaksud memberikan pandangan tentang posisi sastra di antara kemungkinan sejarah dan fakta sosial dan narasi Minangkabau.

Penelitian atas novel ini juga mencoba memberi konteks tokoh-tokoh terkenal dalam legenda di *tambo* itu dalam bingkai sejarah yang ‘mungkin’ dan menjadikan ‘kutipan’ teks *tambo* dikutip dan ditempatkan dalam teks novel dengan mengambil sejarah tentang Aditiawarman ataupun masa-masa setelah ekspedisi Pamalayu dari Kerajaan Singasari sebelum Majapahit dari abad ke-13. Dengan demikian, pembaca dapat membandingkan kemungkinan-kemungkinan asal-usul bentuk kebudayaan dan kerajaan yang pernah ada dicatat di Minangkabau. Di samping itu, melalui karya sastra terdapat demitologi atau kontra pengukuhan mitos tentang identitas satu suku bangsa sehingga hal ini dapat menimbulkan polemik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan bandingan tentang penerapan teori intertekstualitas yang sudah banyak dilakukan pada genre novel khususnya. Penelitian dengan intertekstualitas sering dipahami sebagai pengaruh teks novel dan pengarangnya terhadap teks novel dan pengarang lain terdahulu. Sebuah novel sering dianggap sebagai tiruan terhadap novel dan pengarang terdahulu. Di samping itu, sejauh pengamatan penulis, penerapan teori intertekstualitas tentang ideologeme novel belum sesuai dengan konsep ideologeme novel, yaitu ideologeme

tanda. Yang telah diterapkan (dianggap benar) dalam penelitian terdahulu adalah pada konsep oposisi, transformasi, dan transposisi daripada konsep ideologeme tanda sebagai inti dari ideologeme pada novel.

Penerapan teori intertekstualitas pada penelitian ini mengemukakan kembali apa yang ditekankan oleh Kristeva bahwa intertekstualitas tidaklah meletakkan, menjajarkan, atau membandingkan teks novel yang satu dengan teks novel yang lain secara kontras dan berhadap-hadapan. Diharapkan akan muncul pemahaman sebagaimana yang dimaksudkan dalam teori intertekstualitas oleh Kristeva: teks sebuah novel menyimpan banyak 'dunia' atau ragam konteks dan teks yang jamak dan memiliki akar dan sejarah yang panjang bahkan sulit untuk diketahui asal usulnya. Penelitian ini membentuk sebuah teks novel melalui kutipan-kutipan atau pengaruh dari teks-teks sosial dan sejarah yang dirangkumkan dengan konsep ideologeme.

